

**KEKERASAN TERHADAP ANAK DALAM RUMAH TANGGA
DALAM NOVEL *PINTU TERLARANG*
KARYA SEKAR AYU ASMARA**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**SYAFRIDON
54537/2010**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Syafridon
NIM : 2010/54537

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

**Kekerasan terhadap Anak dalam Rumah Tangga
dalam Novel *Pintu Terlarang*
Karya Sekar Ayu Asmara**

Padang, Januari 2014

Tim Penguji,

1. Ketua : Dra. Nurizzati, M.Hum.
2. Sekretaris : Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum.
3. Anggota : Dr. Novia Juita, M.Hum.
4. Anggota : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
5. Anggota : M. Ismail N., S.S., M.A.

Tanda Tangan

1.

2.

3.

4.

5.

ABSTRAK

Syafridon. 2014. “Kekerasan terhadap Anak dalam Novel *Pintu Terlarang* Karya Sekar Ayu Asmara. *Skripsi*. Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kekerasan terhadap anak dalam novel *Pintu Terlarang* Karya Sekar Ayu Asmara. Di dalam novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara didapatkan kekerasan fisik dan kekerasan psikis. Kekerasan fisik adalah suatu gambaran tindakan kekerasan memukul, menendang yang menyebabkan luka, rasa sakit, atau cacat pada tubuh korban hingga menyebabkan kematian. Kekerasan psikis perilaku yang ditujukan untuk menganiaya, mengantam, penghinaan, dan mengatakan kata-kata kasar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif berdasarkan analisis isi, yaitu memaparkan fakta-fakta yang ditemukan dalam data penelitian berdasarkan isi. Data penelitian ini adalah novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca novel *Pintu Terlarang* dan menandai bagian-bagian khusus tentang kekerasan terhadap anak yang diambil dari sumber data dengan lembaran pencatatan dengan format isian. Teknik dan langkah-langkah peneliti yang digunakan dalam menganalisis data sebagai berikut. *Pertama*, mengidentifikasi data keseluruhan isi novel *Pintu Terlarang* Karya Sekar Ayu Asmara. *Kedua*, menganalisis data secara struktural sehingga ditemukan masalah-masalah kekerasan yang terdapat di dalamnya. *Ketiga*, menginterpretasikan temuan penelitian. *Keempat*, menyimpulkan hasil penelitian, dan *kelima*, menulis laporan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak dalam novel *Pintu Terlarang* Karya Sekar Ayu Asmara ditemukan bentuk kekerasan terhadap anak baik fisik maupun psikis. Kekerasan fisik adalah suatu gambaran tindakan kekerasan memukul, menendang yang menyebabkan luka, rasa sakit, atau cacat pada tubuh korban hingga menyebabkan kematian, Sedangkan kekerasan psikis perilaku yang ditujukan untuk menganiaya, mengancam, penghinaan, dan mengatakan kata-kata kasar.

Faktor yang menyebabkan anak menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga tersebut yaitu faktor ekonomi, faktor status orang tua bukan kandung dan faktor karena kelakuan anak itu sendiri. Akibat yang ditimbulkan oleh perilaku kekerasan adalah kerusakan pada hubungan orang tua-anak yang sangat berharga. Hilangnya rasa Percaya diri pada anak. Kemungkinan cedera fisik dan psikologis. Kehilangan hak kebebasan pada anak. Pemberian contoh yang tidak baik pada anak. Awaltimbulnya ketidakharmonisan pada keluarga.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrahim

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah swt yang telah memberi kekuatan, kesehatan, ketabahan, kesabaran serta kemudahan, rahmat dan hidayah-Nya dalam semua perjalanan menyusun skripsi ini guna menyelesaikan studi S1 Sastra Indonesia. Kesulitan dan rintangan yang penulis hadapi dalam menyusun skripsi ini dapat terselesaikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kekerasan Terhadap Anak dalam Novel *Pintu Terlarang* Karya Sekar Ayu Asmara”. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebahagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari bahwa dengan kerja keras serta bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan yang bersifat moral maupun materil yang diberikan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada

1. Ibu Dra. Nurizzati, M.Hum. selaku Pembimbing I
2. Bapak Drs. Bakhtaruddin Nst, M.Hum., selaku Pembimbing II
3. Bapak Prof. Dr. Harris Effendi Thahar., M.Pd., selaku Penasehat Akademik
4. Bapak dan Ibu staf pengajar serta karyawan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

Semoga segala bantuan, bimbingan serta budi baik Bapak atau Ibu dan saudara/i semuanya menjadi amal shaleh yang akan mendapat balasan dari Allah swt. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih ada kekurangan di dalam penulisannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan tulisan ini menjadi lebih baik. Atas kritik dan saran yang diberikan penulis ucapkan terima kasih.

Padang, Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	3
C. Rumusan Masalah	4
D. Pertanyaan Penelitian	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORETIS	
A. Kajian Teori	6
1. Pengertian Novel	8
a. Unsur Intrinsik	9
b. Pendekatan kritik sastra	12
2. Kekerasan dalam Rumah Tangga	13
a. Bentuk-Bentuk Refleksi Kekerasan	15
b. Penyebab Terjadinya Kekerasan	16
c. Akibat Terjadinya Kekerasan	17
B. Penelitian yang Relevan	18
C. Kerangka Konseptual	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian	22
B. Data dan Sumber Data	22
C. Subjek Penelitian	23
D. Teknik Pengumpulan Data	23
E. Teknik Analisis Data	24
F. Teknik Pengabsahan Data	24
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian	26
B. Pembahasan	46
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	49
B. Saran	51
KEPUSTAKAAN	52
Lampiran 1	53
Lampiran 2	58

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra dapat menggambarkan kehidupan manusia, tidak hanya dalam hubungannya dengan manusia lain, tetapi juga hubungannya dengan dirinya sendiri melalui hubungan peristiwa batin. Esten (1978 : 8) menjelaskan bahwa ciptaan sastra mengungkapkan masalah manusia dan kemanusiaan, tentang makna hidup dan kehidupan. Ia melukiskan penderitaan manusia, perjuangan kasih sayang, kebencian, nafsu, dan segala yang dialami manusia.

Persoalan manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada umumnya tidak pernah melepaskan diri dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat. Karya sastra menampilkan permasalahan yang terdapat dalam kehidupan manusia yang berkaitan dengan makna (tata nilai) dari situasi sosial dan historis yang terdapat dalam kehidupan manusia. Menurut jenisnya sastra dibedakan atas prosa (novel), puisi, dan drama. Hal ini dapat ditemukan dalam novel *pintu terlarang* Karya Sekar Ayu Asmara. Dalam sastra, novel perlu diperhitungkan sebagai penyajian bahasa yang cukup digemari oleh kalangan masyarakat. Novel mengemas persoalan manusia yang kompleks dengan berbagai konflik, sehingga pembaca memperoleh gambaran tentang pengalaman-pengalaman baru yang pada akhirnya akan membantu pembaca menghadapi persoalan kehidupan masyarakat.

Karya sastra sangat bermanfaat bagi pembaca jika yang diungkapkan adalah persoalan tingkah laku manusia, salah satu dari perilaku manusia adalah masalah kekerasan, baik kekerasan secara fisik maupun psikis. Kekerasan fisik

merupakan gambaran tindakan fisik yang dilakukan terhadap orang lain atau kelompok yang mengakibatkan luka fisik seperti memukul, menendang, menampar, menikam, mendorong(paksa), menjepit sedangkan kekerasan psikis adalah penggunaan kekuasaan secara sengaja termasuk memaksa orang lain atau kelompok yang mengakibatkan cacat mental, spiritual, moral dan kelainan pertumbuhan sosial.

Tindak kekerasan sering terjadi dalam kehidupan masyarakat, sehingga tindak kekerasan seolah-olah telah melekat dalam diri seseorang guna mencapai tujuan hidup. Kondisi jiwa tokoh yang melakukan tindak kekerasan berpengaruh besar terhadap kepribadian tokoh. Ilmu psikologis yang dimasukkan oleh pengarang dalam mengungkapkan persoalan kejiwaan tokoh dapat menjadi landasan bagi pembaca untuk menyikapi kehidupan secara ideal. Sehingga dengan membaca novel diperoleh gambaran pemikiran dan pengalaman dari permasalahan hidup, yang pada akhirnya pembaca mampu menghargai manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Kekerasan semakin meningkat terhadap anak dalam kehidupan rumah tangga. Sehingga dengan itu akan dibahas persoalan kekerasan terhadap anak dalam novel *Pintu Terlarang* sebagai cerminan kehidupan manusia. Salah satu novel yang memuat masalah kekerasan adalah novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara.

Kekerasan dalam rumah tangga sebenarnya bukan merupakan hal yang baru. Namun, selama ini selalu dirahasiakan atau ditutup-tutupi oleh keluarga, maupun oleh korban sendiri. Disamping itu, budaya masyarakat ikut berperan

dalam hal ini. Kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga mengandung sesuatu yang spesifik atau khusus. Kekhususan terletak pada hubungan antara pelaku dan korban, yaitu hubungan kekeluargaan atau hubungan pekerjaan (majikan pembantu rumah tangga).

Novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara adalah sebuah novel yang menceritakan tentang masalah kekerasan terhadap anak yang terjadi pada tokoh utama dalam novel, berupa kekerasan fisik maupun psikis. Didalam novel ini diterangkan Gambir sebagai tokoh utama mendapatkan perlakuan yang kasar atau kekerasan fisik maupun psikis oleh kedua orang tuanya. Alasan dipilih novel *Pintu Terlarang*, karena novel merupakan bahan bacaan yang digemari oleh masyarakat. Dengan adanya novel ini dapat memberi gambaran kepada masyarakat tentang kekerasan terhadap anak, yang terkandung didalam novel *Pintu terlarang* karya Sekar Ayu Asmara, untuk itu perlu peneliti mengidentifikasi serta mendeskripsikan teks-teks yang berhubungan dengan kekerasan yang terkandung didalamnya.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini difokuskan pada kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga dalam novel *Pintu Terlarang* Karya Sekar Ayu Asmara. Kekerasan yang terdapat dalam novel ini akan dikaji dengan teori psikologi sastratokoh pelaku tindak kekerasan tersebut. Dalam kajian psikologi sastra dan tanggapan masyarakat tentang kekerasan yang mencakup: (1) bentuk-bentuk kekerasan, (2) penyebab

terjadinya kekerasan, (3) akibat terjadinya kekerasan terhadap anak dalam novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas. Rumusan masalah dalam novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara ini adalah bentuk-bentuk kekerasan, faktor penyebab, dan akibat yang terjadi terhadap anak dalam novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan perumusan masalah tersebut. Pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut.

- (1) Apa saja bentuk kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga yang terdapat dalam novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara?
- (2) Bagaimana penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga dalam novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara?
- (3) Bagaimana akibat terjadinya kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga dalam novel *Pintu Terlarang*.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pemahaman yang jelas tentang:

- (1) Mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga dalam novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara?
- (2) Mendeskripsikan penyebab timbulnya kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga dalam novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara?

- (3) Mendeskripsikan akibat timbulnya kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga dalam novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak seperti berikut.

- (1) Bagi peneliti sendiri, dapat dijadikan untuk pengembangan ilmu sastra serta salah satu aplikasi dan apresiasi terhadap menganalisis kekerasan yang terdapat dalam novel terhadap anak dalam rumah tangga dalam novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara? (2) Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai penelitian yang relevan. (3) Bagi mahasiswa, dapat dijadikan sebagai masukan tentang bagaimana menganalisis kekerasan yang terdapat dalam novel terhadap anak dalam rumah tangga dalam novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara? (4) Bagi pembaca atau masyarakat, dapat menambah pengetahuan tentang apa akibat yang akan terjadi dalam tindak kekerasan yang terdapat dalam novel terhadap anak dalam rumah tangga dalam novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Ada beberapa teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Teori tersebut adalah (1) Pengertian novel, dan (2) Pengertian kekerasan.

1. Pengertian Novel

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif, biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut *novelis*, kata novel berasal dari bahasa Italian *novella* yang berarti “sebuah kisah atau sepotong berita”. Kata novel juga berasal dari bahasa latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain maka jenis novel ini muncul kemudian (Tarigan, 2011:167). Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:10) menambahkan bahwa novel cenderung dirumuskan menjadi pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia dalam jangka waktu yang lebih panjang, dimana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan perubahan hidup antara pelaku. Pada dasarnya novel adalah sebuah cerita yang diciptakan pengarang dan didalamnya terdapat konflik-konflik. Konflik inilah yang menjadikan sebuah cerita menarik, karena dengan adanya konflik, pembaca dapat merasakan ketegangan, sedih, bahagia, ataupun benci.

Semi (1988:33) mengatakan bahwa novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang dan pemusatan yang tegas sebagaimana layaknya kehidupan yang mengungkapkan aspek-aspek kehidupan

manusia yang lebih dalam dan disajikan dengan halus, serta dalam novel dipenuhi oleh permasalahan yang kompleks. Oleh sebab itu, seorang pembaca dituntut memiliki wawasan yang luas dan penalaran yang tinggi untuk dapat menelaah dan memahami nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Abrams (dalam Atmazaki, 2005:40) menambahkan bahwa novel lebih ditandai oleh kefiksiannya yang berusaha memberikan efek realis, dengan mempresentasikan karakter yang kompleks dalam motif yang bercampur dan berakar dalam kelas sosial, terjadi dalam struktur kelas sosial yang dapat berkembang ke arah yang lebih tinggi, interaksi dengan beberapa karakter lain, dan berkisar tentang kehidupan sehari-hari. Cerita-cerita yang diangkat pada novel biasanya kejadian yang sering ditemukan pada kehidupan sehari-hari, yang kemudian diungkapkan menjadi lebih menarik oleh pengarang sesuai dengan gaya penceritaannya. Kejadian-kejadian yang diceritakan tersebut menimbulkan pergolakan batin yang mengubah perjalanan nasib tokohnya.

Pada novel sering ditemukan pemaparan tentang waktu, dan keberadaan tokoh yang dipaparkan sampai satu atau dua halaman. Begitu juga dengan pelukisan tempat, suasana, dan penanda kultur cerita. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah cerita fiksi yang sengaja dibuat oleh pengarang, berisikan konflik-konflik yang dihadapi oleh para tokoh cerita. Penggambaran konflik tersebut digambarkan sedemikian rupa sehingga pembaca ikut merasakan terlibat dalam cerita. Walaupun wujud novel hanya sebuah rangkaian kata-kata indah, namun novel bukan seperangkat hasil imajinasi

pengarang semata. Dari novel tersebut, tersimpan pelajaran berharga yang dapat digunakan pembaca sebagai pedoman dalam mengarungi kehidupan.

a. Unsur Intrinsik

Struktur novel merupakan unsur-unsur yang membangun novel itu sendiri. Struktur menurut Atmazaki (2005:96) merupakan susunan yang mempunyai tata hubungan antara unsur yang berkaitan atau rangkaian unsur yang tersusun secara terpadu. Unsur-unsur sebuah karya sastra merupakan pembangun yang menjadi tolak ukur sebuah karya sastra. Secara jelas unsur intrinsik merupakan landasan atau dasar di dalam menganalisa seperti yang dijelaskan beberapa ahli.

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:20) membagi struktur fiksi menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik (unsur yang membangun dari dalam fiksi itu sendiri) dan unsur ekstrinsik (unsur yang mempengaruhi penciptaan fiksi dari luar). Unsur intrinsik dapat dibedakan atas dua macam, yakni unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama adalah semua yang berkaitan dengan pemberian makna yang tertuang melalui bahasa, sedangkan unsur penunjang adalah segala upaya yang digunakan dalam memanfaatkan bahasa. Unsur ekstrinsik fiksi yang utama adalah pengarang, sedangkan pengaruh lain akan masuk ke dalam fiksi melalui pengarang.

Semi (1988:35-36) menyebutkan bahwa struktur dalam karya sastra secara garis besar dibagi menjadi dua bagian, yaitu struktur dalam (intrinsik) dan struktur luar (ekstrinsik). Struktur dalam intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut seperti penokohan, tema, amanat, alur (plot), pusat

pengisahan, latar, dan gaya bahasa. Sedangkan struktur luar (ekstrinsik) adalah segala macam unsur yang berada diluar suatu karya sastra yaitu mempengaruhi kehadiran sastra tersebut, misalnya faktor sosial, faktor ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosial-politik, faktor keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat. Struktur ini merupakan unsur atau bagian yang sangat penting di dalam sebuah karya sastra. Kedua unsur ini saling berkaitan dan berhubungan.

(1)Penokohan dan Perwatakan

Fiksi merupakan salah satu bentuk narasi yang memiliki sifat bercerita. Bahan cerita yang ada dalam fiksi ini adalah seputaran mengenai manusia dengan segala bentuk permasalahan yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Manusia yang memerankan cerita inilah yang disebut dengan tokoh. Penokohan dan perwatakan sangat penting kehadirannya dalam sebuah fiksi. Bahkan penokohan dan perwatakan ini menentukan bagus atau tidaknya fiksi tersebut. Tidak mungkin ada sebuah karya sastra fiksi tanpa kehadiran tokoh.

Stanton (2007:36) menyatakan bahwa perwatakan dalam suatu karya fiksi dapat dilihat dari dua segi. *Pertama*, perwatakan yang mengacu pada orang atau tokoh yang bermain dalam cerita. *Kedua*, perwatakan yang mengacu pada pembaharuan dari minat, emosi, dan moral yang membentuk individu sebagai pemain dalam sebuah cerita. Menurut Sayuti (2000:68) perwatakan tokoh adalah cara pengarang dalam menggambarkan dan mengembangkan tokoh-tokoh cerita. Sebagai suatu unsur struktur dari sebuah karya sastra, perwatakan mempunyai kaitan dengan struktur pembentuk sebuah karya sastra. Di dalam alur terlihat bagaimana watak tokoh disiapkan dan dikembangkan.

Dalam hal penokohan termasuk masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis, dan karakter memiliki hubungan yang erat dalam upaya membangun permasalahan atau konflik pada sebuah karya sastra. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:25) “ Pemilihan nama tokoh meskipun terkesan sederhana namun berpengaruh terhadap peran, watak, dan masalah yang hendak dimunculkan”. Nama terkait dengan latar cerita sehingga apabila latar cerita berubah maka watak tokoh tersebut akan ikut berubah. Dengan kata lain perubahan watak tokoh akan dipengaruhi oleh peran tokoh dalam kegiatan sehari-harinya.

Menurut Semi (1988:39-40) ada dua cara dalam memperkenalkan tokoh dan perwatakan tokoh dalam fiksi. *Pertama*, secara analitik yaitu pengarang memaparkan secara langsung tentang watak atau karakter tokoh. *Kedua*, secara dramatis yaitu menggambarkan perwatakan yang tidak diceritakan secara langsung tetapi hal itu disampaikan melalui pilihan nama tokoh, penggambaran fisik, dan melalui dialog tokoh yang bersangkutan dalam interaksinya dengan tokoh-tokoh lain. Masalah perwatakan merupakan salah satu hal yang sangat penting kehadirannya dalam sebuah karya sastra fiksi dan bahkan menentukan. Tidak akan mungkin ada suatu karya sastra fiksi tanpa adanya tokoh dan perwatakan tokoh hingga membentuk sebuah alur cerita.

(2) Alur atau Plot

Alur atau plot menurut Muhardi dan Hasanuddin WS, (1992: 28) adalah sebuah peristiwa atau kelompok peristiwa akan berhubungan semuanya tanpa ada peristiwa yang terlepas. Hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok

dengan peristiwa atau sekelompok lain. Alur atau plot yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logika dan kronologi saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku. Menurut Stanton (1965:14) plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Peristiwa-peristiwa cerita dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh-tokoh (utama) cerita.

Plot atau alur adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Dengan demikian, plot merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga menjadi kerangka utama cerita. Menurut Tarigan (2011: 126-127) alur atau plot adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama. Istilah lain yang sama artinya dengan alur atau plot ini adalah *trap* atau *dramatic conflict*. Seperti juga bentuk-bentuk sastra lainnya, suatu fiksi haruslah bergerak dari suatu permulaan (*beginning*) melalui dunia sastra lebih dikenal sebagai eksposisi, komplikasi, dan resolusi.

(3)Latar

Semi (1988:46) menjelaskan bahwa latar merupakan tempat, waktu, dan keadaan terjadinya cerita dalam karya sastra. Dengan kata lain latar (*setting*) cerita merupakan lingkungan tempat suatu peristiwa terjadi. Muhandi dan Hasanuddin WS (1992: 30) mengungkapkan bahwa selain alur dan penokohan hal yang dapat

memperjelas peristiwa yang terdapat dalam sebuah fiksi adalah latar yang dapat menjelaskan suasana, tempat dan waktu peristiwa itu terjadi.

Unsur-unsur latar menurut Nurgiantoro (2010: 227) terbagi tiga yaitu, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. *Pertama*, latar tempat mengarah pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan bisa berupa tempat-tempat dengan nama tertentu atau mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. *Kedua*, latar waktu berhubungan dengan kapan suatu masalah terjadi di dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu dalam fiksi dapat menjadi dominan dan fungsional jika digarap secara teliti, terutama jika dihubungkan dengan waktu sejarah. *Ketiga*, latar sosial berhubungan dengan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

b. Pendekatan Kritik Sastra

Kritik sastra memiliki korelasi yang erat dengan perkembangan kesusasteraan. Kritik sastra merupakan sumbangan yang dapat diberikan oleh para peneliti sastra bagi perkembangan dan pembinaan sastra. Bahwa untuk bisa menentukan bagaimana sesungguhnya perkembangan kesusasteraan Indonesia, dibutuhkan suatu kritik. Pendekatan dalam kritik sastra cukup beragam. Pendekatan-pendekatan tersebut bertolak dari empat orientasi teori kritik. Yang pertama, orientasi kepada semesta (universe) yang melahirkan teori mimesis. Kedua, teori kritik yang berorientasi kepada pembaca (audience) yang disebut teori pragmatik. Penekanannya bisa pada pembaca sebagai pemberi makna dan pembaca sebagai penerima efek karya sastra. Resepsi sastra merupakan

pendekatan yang berorientasi kepada pembaca. Ketiga, teori kritik yang berorientasi pada elemen pengarang dan disebut sebagai teori ekspresif. Keempat adalah teori yang berorientasi kepada karya (work) yang dikenal dengan teori objektif. Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang bertolak dari orientasi kepada semesta (universe), namun bisa juga bertolak dari orientasi kepada pengarang dan pembaca.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra sebagai landasan teori dalam menganalisis novel *pintu terlarang* karya Sekar Ayu Asmara. Menurut pandangan teori ini, karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Kenyataan di sini mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra.

2. Kekerasan dalam Rumah Tangga

Kekerasan merupakan semua bentuk perilaku verbal dan non-verbal yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang terhadap seseorang atau sekelompok orang sehingga menyebabkan efek negatif secara fisik, emosional dan psikologis. Selain itu kekerasan juga dapat diartikan sebagai suatu perlakuan atau situasi yang menyebabkan realitas *actual* seseorang di bawah realitas potensialnya. Suatu usaha yang dilakukan secara sengaja untuk mengetahui gambaran suatu peristiwa yang dilakukan untuk mencari bukti, kejelasan, dan kebenaran (Tumbull, 2005:16). Jadi kekerasan merupakan gambaran perbuatan seseorang atau kelompok yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain yang menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain, kekerasan identik dengan

tindakan melukai orang lain dengan sengaja, membunuh atau memperkosa. Kekerasan juga menyangkut tindakan-tindakan seperti mengekang, mengurangi, atau meniadakan hak seseorang, serta menintimidasi, memfitnah dan meneror orang lain. Bahkan, bagi kaum humanis, tindakan membiarkan atau menjerumuskan anak dalam sebuah kekerasan juga merupakan bentuk dari kekerasan (Maryati dan Juju, 2001: 62).

Moerti Hadiati Soeroso (2010: 228) menjelaskan kekerasan dalam rumah tangga merupakan suatu bentuk perbuatan yang dianggap baru. Meskipun pada dasarnya bentuk-bentuk kekerasan dapat ditemui dan terkait pada bentuk perbuatan pidana, seperti pembunuhan, penganiayaan, perkosaan dan pencurian. Kekerasan juga terdapat di dalam Pasal 89 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) yang berbunyi : “Membuat orang pingsan atau tidak berdaya disamakan dengan menggunakan kekerasan.

Selanjutnya, Waluya (2007: 35) menyatakan bahwa kekerasan merupakan gejala yang muncul sebagai salah satu efek dari adanya proses sosial yang biasanya ditandai oleh adanya perusakan dan perkelahian. Tindak kekerasan muncul secara spontan pada masyarakat, tindakan kekerasan spontan ini tujuannya tidak jelas, kadang kala ditumpangi oleh kepentingan pihak-pihak tertentu yang sengaja ingin menciptakan kekacauan. Sedangkan psikologis pembaca akan dapat menelusuri keadaan jiwa tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra itu. Menurut Murniati (2004: 223) kekerasan adalah gambaran tindakan yang terjadi antara relasi antar manusia, sehingga untuk mengidentifikasi pelaku adanya korban juga harus dilihat posisi relasi. Fiorenza menciptakan istilah

“kyriarkhi”, artinya situasi dalam masyarakat terstruktur hubungan atas bawah. Dalam hubungan masyarakat, kelompok yang berada diposisi atas sangat potensial melakukan tindakan kekerasan atau menindas kelompok yang ada di bawahnya. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat digaris besarkan konflik timbulnya kekerasan, diantaranya sebagai berikut:

a. Bentuk-bentuk Kekerasan

Tindak kekerasan pada dasarnya dibagi atas dua, yaitu kekerasan fisik, dan kekerasan nonfisik. Kekerasan fisik antara lain berupa pembunuhan, pemukulan, penganiayaan, serta perkosaan. Termasuk dalam kategori ini adalah teror atau kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga. Sedangkan refleksi kekerasan non fisik antara lain merupakan pelecehan seksual seperti sapaan, siulan, colesan, atau bentuk perhatian yang tidak diinginkan, direndahkan, dianggap selalu tidak mampu, dan istri yang ditinggal suami tanpa berita (Subhan, 2004:12).

Kekerasan terdiri dari tindakan memaksakan kekuatan fisik dan kekuasaan kepada pihak lain. Biasanya perilaku ini bertujuan untuk mengontrol, memperlemah, bahkan menyakiti pihak lain. Baik dalam bentuk fisik maupun dalam bentuk nonfisik, keduanya menyebabkan implikasi yang serius bagi kesehatan fisik dan mental seseorang, namun perlu diingat bahwa fenomena ini bukanlah semata persoalan keilmuan medis, melainkan melingkupi segala aspek kehidupan (Subhan, 2004:13).

Menurut Djannah dkk (2007:14-15), menjelaskan bentuk-bentuk kekerasan terbagi dua yaitu kekerasan fisik dan kekerasan non fisik. Kekerasan

fisik adalah gambaran setiap perbuatan yang menyebabkan rasa sakit, cedera, luka, atau cacat pada tubuh seseorang. Bentuk-bentuk kekerasan ini memiliki intensitas dan frekuensi yang berbeda pada setiap subjek, sedangkan kekerasan non fisik adalah setiap perbuatan dan ucapan yang mengakibatkan hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya serta rasa ketakutan pada korban.

b. Penyebab Terjadinya Kekerasan

Penyebab timbulnya kekerasan adalah karena adanya deprivasi relative (kehilangan rasa memiliki) yang terjadi dalam kelompok atau masyarakat. Artinya, perubahan-perubahan sosial yang terjadi demikian cepat dalam sebuah masyarakat tidak mampu ditanggap dengan seimbang oleh sistem sosial masyarakat. Perkembangan pengaruh perubahan itu berlangsung sangat cepat dan tidak seiring dengan perubahan atau perkembangan dalam masyarakat (Maryati dan Juju, 2001: 64).

N.J. Smelser menyatakan berkembangnya persaan kebencian yang meluas terhadap suatu sasaran tertentu terhadap pemerintah dan kelompok ras atau kelompok agama tertentu memicu terjadinya kekerasan. Sasaran kebencian itu berkaitan dengan faktor pencetus, yaitu peristiwa tertentu yang mengawali atau memicu suatu kerusuhan, seperti sindiran dan kata-kata yang menyebabkan terjadinya kekerasan (Maryati dan Juju, 2001: 63).

Menurut Subhan (2004: 14) kekerasan adalah adanya persepsi tentang sesuatu yang ada dalam benak pelaku, bahkan sering kali yang mendasari tindak kekerasan ini bukan sesuatu yang dihadapi secara nyata. Hal ini dibuktikan

dengan realitas di lapangan yang menunjukkan bahwa pelaku telah melakukan tindakan kekerasan tersebut tanpa suatu alasan yang mendasar. Peletak dasar Mazhab Anthropologis adalah Cesare Lombroso menyatakan bahwa sebab-sebab timbulnya tindak kejahatan atau kekerasan adalah bersumber pada bentuk-bentuk jasmaniah, watak, dan rohani seseorang, sedangkan menurut Mazhab Sosiologis faktor penyebab utama dari kejahatan adalah tingkatan (*niveau-theorie*) penjahat dan lingkungannya (*milieu-theorie*) yang tidak menguntungkan, jadi penyebab besar terjadinya tindak kekerasan adalah dari luar atau lingkungan, tetapi dapat juga dipicu karena adanya faktor dari dalam diri pelaku (S.R. Sianturi, 1986: 37-38).

Menurut Djannah dkk (2007:14-15) menjelaskan bentuk-bentuk kekerasan terbagi dua yaitu kekerasan fisik dan kekerasan non fisik. Kekerasan fisik adalah gambaran setiap perbuatan yang menyebabkan rasa sakit, cedera, luka atau cacat pada tubuh seseorang. Bentuk-bentuk kekerasan ini memiliki intensitas dan frekuensi yang berbeda pada setiap subjek, sedangkan kekerasan nonfisik adalah setiap perbuatan dan ucapan yang mengakibatkan hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya serta rasa ketakutan pada korban.

c. Akibat Terjadinya Kekerasan

Akibat-akibat terjadinya kekerasan antara lain adalah: (a) dampak fisik meliputi luka gores, luka cakar, tamparan, luka bakar, pendarahan, patah tulang, bekas gigitan, gigi patah atau hilang, botak dibagian kepala, memar, bilur, luka lecet, (b) dampak emosional meliputi (1) perasaan harga diri rendah, (2) depresi, (3) kemungkinan hiperaktif, (4) mudah cemas, (5) rasa marah, (6) permusuhan,

(7) rasa takut, (8) malu, (9) ketergantungan terhadap obat-obat terlarang, (10) kurang percaya diri, (11) suka mencela diri sendiri, (12) kurang dapat mengontrol diri, (13) tidak dapat tersinggung sehingga berusaha menyakiti orang lain (sherly dkk,2004: 83).

Menurut Surbakti (2008:188-191) akibat dari kekerasan berupa dampak fisik meliputi cacat fisik dan dampak psikis meliputi tindakan-tindakan agresif. Kekerasan fisik erat sekali hubungannya dengan fisik sebagai objek dari kekerasan, misalnya pemukulan atau penganiayaan. Baik dengan benda tumpul maupun benda tajam. Tujuannya untuk menimbulkan efek rasa sakit bagi korbannya. Dampak yang paling mengkhawatirkan dari tindakan kekerasan adalah akan terus berlanjutnya kekerasan dari generasi ke generasi tanpa bisa dihentikan.

Martono dan joewana (2008:88) menyatakan akibat kekerasan adalah perasaan tidak senang, terhina, sedih, marah, sakit hati, terluka, benci, dan dendam bahkan kematian pada pihak korban, perasaan terluka itu tidak nampak dari luar tetapi membekas dalam hati dan sulit atau lama untuk disembuhkan. Perbuatan merusak dan merugikan orang lain. Kekerasan bertentangan dengan hukum kasih, yaitu agar manusia saling mengasihi sesamanya. Kekerasan tidak boleh dilawan dengan kekerasan, kecuali terpaksa sebagai tindakan bela diri.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan memberikan pemamaparan tentang penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Novel *Pintu Terlarang* menampilkan dampak psikologis kekerasan terhadap anak. Fenomena tersebut digambarkan dalam berbagai konflik. Pada penelitian ini yang diteliti adalah dampak psikologis

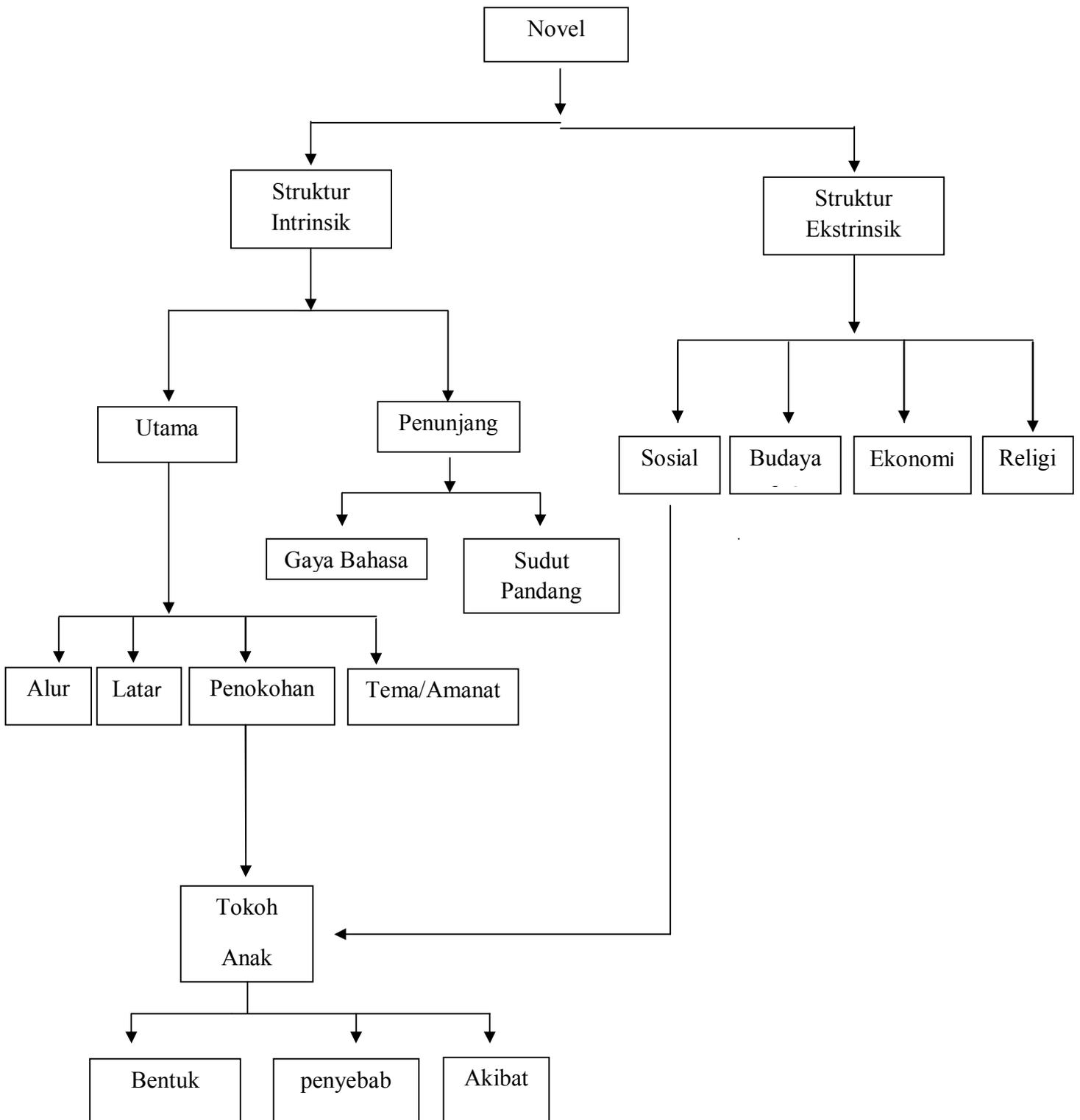
tokoh yang dipengaruhi oleh aspek kekerasan terhadap anak dan dampak tersebut dapat berupa rasa tertekan, rasa kecewa, rasa sedih, dan rasa bimbang.

Penelitian yang berhubungan dengan psikologis sebelumnya sudah banyak dilakukan . akan tetapi, kekerasan terhadap anak dalam teori psikologis yang akan dilakukan memiliki fokus atau objek yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Diantar penelitian psikologis sebelumnya pernah dilakukan oleh: (1) Dahlina Citra (2007) dengan judul kekerasan pada perempuan dalam novel *La Barka* karya Nh. Dini. Novel ini menyimpulkan tentang kekerasan fisik terhadap anak yang sering dilakukan oleh kedua orang tuanya disebabkan si anak dianggap selalu melakukan kesalahan.(2) Tanaki (2003) judul penelitian adalah “Analisis Struktural Novel *Cas Cus*” karya Putu Wijaya. Hasil penelitian yang dilakukan Putu Wijaya menjelaskan mengenai perilaku tokoh yang terlihat menyimpang yang diketahui setelah melakukan analisis struktural yang meliputi penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, tema dan amanat. (3) Vivi Pratama (2009) judul penelitiannya adalah *Unsur Kekerasan Dalam Novel Nayla* Karya Djenan Maesa Ayu. Hasil penelitian ini mengenai pembahasan tentang kekerasan yang terjadi terhadap anak justru dilakukan oleh orang-orang terdekat atau yang dikenal oleh korban.

Ketiga penelitian tersebut sama substansi teori yang digunakan dengan penelitian ini. Hanya objek penelitiannya saja yang berbeda yaitu Novel *Pintu terlarang* karya Sekar Ayu Asmara. Fokus penelitian ini adalah pada bentuk, akibat dan penyebab kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga yang ditinjau dari aspek psikologis tokoh tindak kekerasan.

C. Kerangka Konseptual

Novel sebagai salah satu genre fiksi yang mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan lebih luas yang memiliki pendukung lainnya, seperti kekerasan. Pada penelitian ini dibahas kekerasan yang terdapat dalam novel. Novel mempunyai unsur yang membangun dari dalam yang disebut unsur intrinsik dan unsur yang mempengaruhi dari luar yang disebut unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik sangat penting yang membuat pegarang berekspresi dan berkreasi dengan imajinasi. Penokohan, alur, latar, gaya bahasa, tema dan amanat yang sedemikian menarik akan menghantarkan pembaca untuk tetap membaca sebuah karya sastra seperti digambarkan dalam kerangka konseptual berikut.



Bagan I. Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kekerasan tokoh utama dengan tokoh tambahan yang terdapat pada novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mengenali Bentuk-Bentuk Kekerasan

Bentuk-bentuk kekerasan yang terdapat pada novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara adalah kekerasan fisik dan kekerasan psikis. Kekerasan fisik adalah suatu gambaran tindakan kekerasan memukul, menendang yang menyebabkan luka, rasa sakit, atau cacat pada tubuh korban hingga menyebabkan kematian. Sedangkan kekerasan psikis perilaku yang ditujukan untuk menganiaya, mengancam, penghinaan, dan mengatakan kata-kata kasar. Kedua bentuk kekerasan itu dirasakan Gambir semenjak berumur sembilan tahun.

2. Menjelaskan Penyebab Timbulnya Kekerasan

Banyaknya anak yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Disebabkan adanya faktor yang menyebabkan. Faktor yang menyebabkan anak menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga tersebut yaitu faktor ekonomi, faktor status orang tua bukan kandung dan faktor karena kelakuan anak itu sendiri.

Penyebab timbulnya kekerasan pada novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara adalah akibat kelakuan Gambir sendiri. Gambir melakukan tindakan-tindakan yang membuat orang tuanya marah, seperti tindakan memuntahkan makanan, memecahkan gelas. Sehingga gambir selalu dituduh sebagai anak nakal, dan anak pembawa sial. Darisanalah Gambir selalu mendapatkan tindakan kekerasan dari orang tuanya, baik kekerasan fisik maupun kekerasan psikis.

3. Menyelidiki Akibat Timbulnya Kekerasan

Akibat timbulnya kekerasan yang terdapat dalam novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara adalah akan mengalami dampak yang serius bagi korban, luka fisik dan ketepurukan mental yang dirasakan oleh tokoh dalam novel *Pintu Terlarang* Karya Sekar Ayu Asmara. Gambir salah satunya terpaksa dirawat di rumah sakit Bunga Bangsa dari umur 9 tahun sampai 27 tahun. Gangguan jiwa yang didapatkan oleh Gambir karena kekerasan fisik dan psikis yang dialaminya. Selain itu pada tokoh anak juga dirasakan oleh Edo. Edo adalah anak dari Dion karena Dion beranggapan kalau Edolah pembunuh istrinya. Karena istri Dion yang bernama Miranda meninggal dunia karena melahirkan Edo. Faktor meninggal istri Dionlah membuat dia selalu melakukan tindakan kekerasan terhadap Edo. Akibat dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh Dion membuat Edo lemas tidak berdaya dan berujung kepada kematian setelah lima menit di tolong oleh Ranti.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap Novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara, maka peneliti mengharapkan agar:

1. Penelitian ini diharapkan agar dapat memberi motivasi bagi pembaca dan peneliti berikutnya untuk memperkaya pengalaman.
2. Penelitian ini dapat diharapkan memicu untuk mengadakan penelitian terhadap karya sastra lain terutama tentang kekerasan tokoh didalam novel.
3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai suatu gambaran tentang kekerasan terhadap kehidupan masyarakat.
4. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan untuk menambah ilmu pengetahuan tentang kekerasan terhadap tokoh dalam novel.

KEPUSTAKAAN

- Affi, Subhan. 2004. *Segmentasi Religius Dalam Pasar Media: Studi Tentang Segmentasi Pers Islam di Indonesia*. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Debdikbud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djannah, Dkk. 2007. *Islam Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- Citra, Dahlina. 2007. dengan judul kekerasan pada perempuan dalam novel La Barka karya Nh. Dini
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Halid, Elan. 2010. *Citra Perempuan dalam Novel Sintren karya Dianing Widya Yudhistira*. Skripsi. Padang: FBS UNP.
- Maryati dan Juju. 2001. *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas XI*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto. 2000. *Evaluasi Teks Sastra: Sebuah Penelitian Eksperimental Berdasarkan Teori Semiotik dan Estetika*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Semi, M. Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Press.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- _____. 1993. *Metodologi Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.